

MEMBINA FITRAH MANUSIA DALAM MENANGANI LGBT (PERSPEKTIF TAFSIR AL-SYA'RAWI)

Mohammad Ulil Rosyad
Mohammad Soim
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: mohammad.ulil.rosyad@mhs.ptiq.ac.id
abdus.soim@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak: *Manusia sebagai makhluk hidup tidak akan lepas dengan fitrah agama, al-Quran datang sebagai pegangan manusia dalam semua masalah yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Akal sehat akan menerima konsep yang dibangun oleh agama, manusia butuh makan, minum, menikah, istirahat, interaksi, dan sebagainya yang tujuannya menjadi manusia yang tunduk pada agama dan mampu melanjutkan keberlangsungan hidup selanjutnya yang akan dijalani oleh penrusnya. Tujuan penelitian ini merupakan salah satu upaya mencegah mental LGBT yang tidak bisa diterima baik akan atau agama, dan membantu para pembina sebagai solusi dalam menangani para mental LGBT. Metode yang digunakan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian 1. pembinaan dalam menangani LGBT secara agama dengan memperbaiki agamanya serta mempelajari ketentuan-ketentuan agamanya, 2. Pembinaan secara sosial melakukan komunikasi yang baik, membangun logika yang benar. 3. Pembinaan secara intelektual memberikan analogi yang benar dalam berfikir sebagai makhluk khalifah.*

Keyword: *Fitrah, Manusia, LGBT, Tafsir.*

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan atas dasar keprihatinan atas maraknya perilaku LGBT di kalangan masyarakat akhir-akhir ini baik melalui media sosial maupun konvensional. Yang mana masalah ini harusnya telah berlalu di tahun-tahun lalu, namun beberapa kelompok tertentu mulai untuk mengangkat suara dari minoritas ini. Selain itu tulisan ini sebagai counter narasi terhadap narasi narasi pro-LGBT di Indonesia baik dari kalangan akademisi maupun yang lainnya, dan bagaimana Islam menjawab dengan tegas haramnya perilaku ini. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan bentuk penyimpangan seks lebih dari perzinahan. Selayaknya sebuah penyimpangan maka harus segera diberantas agar tidak terjadi penularan pada masyarakat lainnya.

Hal ini Senada dengan apa yang disampaikan oleh Prof Said Aqil Siradj sebagai Ketua Umum Lembaga Persahabatan Ormas Islam

dan Lembaga Persahabatan Ormas Keagamaan (LPOI-LPOK) bahwasanya para pemimpin bangsa dan seluruh stakeholders bangsa harus segera bertindak tegas, cepat, dan cerdas dalam menanganinya, serta tidak boleh terlambat, agar virus dapat disolusikan dan dapat segera dibendung, sehingga virus LGBT tidak berubah menjadi pandemi LGBT yang membahayakan masa depan Bangsa Indonesia.

Meski di Eropa dan Amerika gencar-gencarnya membuat regulasi perlindungan terhadap kaum LGBT namun banyak dari negara-negara adikuasa pun memboikot para kaum tersebut. Sebut saja seperti Hungaria, Rusia, Rumania, dan negara-negara Asia; seperti Jepang dan lain-lain. Mereka sadar akan bahayanya masa depan generasi mereka bilamana gerakan ini terus berkelanjutan. Regulasi pengungsian, pelarangan nikah sesama jenis, dan pemboikotan aktivitas tersebut masih di galangkan oleh negara-negara tersebut.

Bersama dengan negara-negara mayoritas Islam menindak tegas terhadap pelaku LGBT ini, seperti Yaman, mereka memberlakukan 100 kali cambuk dan satu tahun penjara bagi pelaku untuk kaum yang belum menikah, adapun yang sudah, maka di rajam hingga mati. Di Iran menerapkan hukum gantung. Di Saudi pelaku LGBT setara dengan teorisme yakni dicambuk dan di eksekusi hukum pancung, tergantung tingkat parahnya aktivitas kaum ini. Adapun negara tetangga kita seperti Malaysia, mereka tidak bisa menjamin bersih dari kaum ini, namun mereka memberikan hukuman 20 tahun penjara ditambah hukuman cambuk dan denda. Begitu juga Brunei Darussalam, sebagai negara islam menerapkan 100 kali cambuk untuk laki dan 40 kali untuk perempuan.

MUI sendiri dalam fatwanya menyatakan keharam perilaku ini nampak oleh Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodom dan Pencabulan. Dalam konfrensi pers di Jakarta Pusat pada tanggal 17 Februari 2016 KH. Ma'ruf Amin selaku ketua MUI pada waktu itu menyatakan bahwa aktivitas LGBT diharamkan oleh Islam, bahkan bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Dalam fatwa MUI tersebut aktivitas LGBT diharamkan karena merupakan suatu bentuk kejahatan dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS.

Selain itu fatwa MUI secara umum disebabkan oleh beberapa alasan lain. MUI memandang bahwa manusia merupakan ciptaan Allah. Sebagai makhluk ciptaan, tentu memiliki fitrah dasar manusia, yaitu memiliki kecenderungan orientasi seksual. Kecenderungan seksual ini juga lahir dari fitrah manusia yang diciptakan secara berpasangan-pasangan (laki-laki & Perempuan). Untuk itu, MUI memandang kecenderungan seksual ini harus disalurkan berdasarkan cara-cara yang dibenarkan oleh Islam, misalnya melalui perkawinan yang sah.

Dalam aspek tujuan pendidikan, LGBT pun sudah tak sejalan. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 dengan tegas menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. LGBT hanya akan membuat kecerdasan menurun, tidak memiliki kepribadian yang utuh, dan bertentangan dengan hukum agama dan hukum negara.

Saat ini LGBT sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan mulai menggerogoti generasi muda mulai dari anak-anak hingga remaja. Salah satu cara efektif untuk mencegah dan melindungi anak dari LGBT adalah dengan pendidikan agama dan menyebarkan literasi bahayanya LGBT bagi masyarakat. Melalui hal tersebut diharapkan anak terutama usia remaja akan menghindarkan dan menjauhkan mereka dari bahaya LGBT. Sehingga dalam hal ini perlu adanya kolaborasi melalui aparat pemerintah, akademisi, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika dibiarkan maka akan menjadi bahaya dan ancaman penyakit psikis serta moral bagi generasi muda Indonesia. LGBT dipandang dari segi Islam merupakan tindakan yang dilaknat Allah SWT dan pernah terjadi jaman Nabi Luth as. Bahkan dalam al-Qur'an difirmankan sebagai perbuatan yang melampaui batas dan akan diazab dengan azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat. Ayat-ayat tentang homoseksual dengan tegas dan jelas dipaparkan oleh Al-Qur'an. Allah menghendaki bahwa dalam menyalurkan hawa nafsu harus melalui objek yang benar dan cara yang benar. Oleh karenanya penelitian ini harap kepada para pembaca

mengerti secara umum tujuan penelitian ini tentang LGBT secara mendalam dilihat dari perspektif Al-Qur'an, yang mana perinciannya sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang konsep LGBT dalam Perspektif Tafsir Asy- Sya'rawi.
2. Mengetahui tentang bagaimana Al-Qur'an membina fitrah dalam Menangani LGBT.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi dan fokus penelitian. Kualitatif adalah Langkah-langkah penelitian sosial yang menggunakan data deskriptif berbentuk kata dan gambar, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Lexy J. Moleong bahwa kata yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar bukan angka.¹ Teknik pengumpulan data dengan mendeskriptifkan analitik yang telah dirancang dengan baik untuk mendapatkan informasi tentang Membina Fitrah Dalam Menangani LGBT Perspektif Tafsir al-Sya'rawi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mansur dalam bukunya mengatakan fitrah berasal dari bahasa arab, yaitu *fatarah* yang dalam bentuk masdarinya menjadi *fitrah* dan *fitrotan* dapat diartikan dengan memegang kuat, membelah, menciptakan dan meratakan. Kata *fitrah* yang memiliki wazan sama dengan fitrah merupakan sinonim dari kata *tubi'a* memiliki arti mencetak, mematrik atau menanamkan, dan keduanya sama-sama memiliki arti melekatkan dan menanamkan sesuatu.²

Al-Quran setidaknya mengidentifikasikan orientasi seksual manusia pada dua hal yakni Heteroseksual & Homoseksual.³ Heteroseksual ialah suatu kecenderungan pada diri manusia menyalurkan hasratnya pada pasangan lawan jenis; laki-laki dan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 11

² Rahmad Rifa'i Lubis, Dk, *Teori Fitrah Dan Pengembangan Agama Anak*, Jurnal Al-Fikru Thn.XII, No. 2, 2009, h. 84

³ Abdul Mustaqim, *Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer*, Musawa. Vol. 2, No.1, Maret 2003, h. 3

perempuan. Hal demikian merupakan fitrah (*nature/sunnatullah*) dan dibolehkan oleh Allah melalui jalur pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Syaikh Sya'rawi menjelaskan kata *zuyyina* memiliki arti menghiasi merupakan sesuatu yang nilanya melebihi esensitas benda itu sendiri. Seorang wanita yang cantik akan terhias dengan nilai yang melebihi dari esensi wanita itu sendiri, sehingga tidak salah jika membuat hormon seksual terpengaruhi oleh hiasan dari esensi wanita tersebut. Seakan-akan Allah SWT mempersilahkan mengawini wanita dan kita tidak menonaknanya, akan tetapi jika kita memahami hakikat itu semua maka kita akan mengambil pemberiannya bukan karna sebagai hiasan melainkan ada kehidupan yang berlangsung setelah kita kembali pada Allah SWT.

Dari penjelasan Syaikh Sya'rawi peneliti memahami sebagian fitrah manusia yang Allah ciptakan memiliki saling keterkaitan dengan fitrah manusia lainnya serta sekalipun dapat menerima hal itu dengan benar. Dan keterkaitan satu dengan yang lainnya memberikan warna kehidupan yang semestinya, seperti pohon tidak akan bisa hidup tanpa menyentuh bumi dan tanpa sinar matahari, lebah tidak akan bisa memberikan madu tanpa hinggap pada bunga, bahkan nyamuk tanpa disadari tidak akan bisa hidup tanpa menyentuh darah, begitu juga manusia makhluk berakal dan bernaftu dua faktor ini memiliki fitrah dimana Allah telah menyiapkan untuk keduanya dalam diri manusia.

Orientasi seksual yang bersifat heteroseksual dalam pandangan Islam tidak boleh hanya semata-mata memperturutkan nafsu saja, namun harus diniati sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, misalnya dalam rangka memberikan nafkah batin buat istri, memperbanyak keturunan meredakan gelora nafsu yang membara sehingga hati lebih khusyu' dan sebagainya. dan semua itu harus

dilakukan dengan cara yang ma'ruf, tidak boleh ada pemaksaan atau intimidasi antara suami-istri. (Q.S. al-Nisa': 19).⁴

Kita bisa melihat, bagaimana hewan yang normal pun pada umumnya juga akan menyalurkan hasrat seksualnya kepada lawan jenisnya. Nah, maka berdasarkan banyak ayat (misalnya al-Mukminun: Al-Rum: 21 al-A'raf: 189, al-Najm: 45, Yasin 36 dan sebagainya).⁵ sehingga pada kesimpulannya bahwa al-Qur'an berpihak kepada model orientasi seksual yang bersifat heteroseksual (lawan jenis), dengan syarat hal itu dilakukan secara legal melalui pintu pernikahan.

Sementara orientasi seksual dalam Al-Qur'an lainnya ialah homoseksual atau segala orientasi yang bersebrangan dengan heteroseksual (LGBT). Homoseksual sendiri ialah kecenderungan seksual manusia pada sesama jenis baik laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan.⁶ Adapun Biseksual, yaitu orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); tertarik kepada kedua jenis kelamin baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Sedangkan Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "Transgender" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual.⁷ Jadi bukan saja yang berpindah alat kelamin sebagaimana pada umumnya diketahui masyarakat. Ayat al-Quran yang mashur menjelaskan tentang LGBT terdapat pada QS. al-A'raf 80-81:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَأَتَأُونَ الرَّجَالَ
شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُشْرِقُونَ

Artinya: Dan Kami juga telah mengutus Luth kepada kaumnya, ingatlah tatkala dia berkata kepada mereka, "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dilakukan oleh siapapun di dunia ini sebelum kalian? Sungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu

⁴ Abdul Mustaqim, *Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer*,, h. 6

⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Beirut: Dar al-Fikr, th. juz VIII: h.170.

⁶ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995. I: h. 304.

⁷ Juwilda, *Transgender: Manusia Keragaman dan Kesetaraannya*, Bandung: Universitas Sriwijaya, 2010, h.3

kalian pada mereka, bukan pada wanita bahkan kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.

Syaikh Sya'rawi dalam menjelaskan ayat ini memberikan kesadaran pada kita bagaimana cara nabi Luth As berkata pada kaumnya tanpa memerintahkan agar ditinggalkan secara langsung, namun menggunakan kata pertanyaan seolah-olah mereka anggap nabi Luth As tidak mengetahui perbuatan itu tidak benar, padahal sejatinya andai di ungkapkan "Tuhanku melarang kalian melakukan perbuatan keji ini yakni menggauli sesama lelaki", namun nabi Luth As menasehati mereka dengan pertanyaan yang sudah mewakili bentuk ingkarnya dan larangannya atas perbuatan mereka.⁸

Perbuatan yang menyalahi fitrah manusia dan merupakan pelanggaran besar bagi manusia dalam agama islam, bahkan bukan hanya sekedar keji saja melainkan sangat keji, karena manusia normal laki-laki suka dengan wanita tanpa ada akad itu termasuk perbuatan zina, sedangkan perbuatan LGBT ini melebihi dari laki-laki suka pada wanita tanpa akad yang sah. Sejatinya Allah Swt tidak menciptakan laki-laki suka dengan sesama laki-laki walaupun dengan akad secara islam.⁹

Resiko kesehatan pun menjadi objek serius pada kasus ini, karena dapat menyebabkan penyakit seksual. Perilaku kaum ini cenderung mempraktekkan cara berhubungan yang aneh dan tidak pantas sekaligus beresiko merusak organ. Misalnya saja memasukkan alat kemaluan melalui jalur belakang (*liwat*). Hal ini dapat merusak otot *pubococcygens* (otot kegel) sehingga membuat otot di sekitar dubur lemah dan sering lepas kendali (pup/ pipis di celana tanpa sadar).¹⁰ Dan tak sedikit pelaku rentan terhadap stres. Penolakan dalam alam bawah sadar pun bergejolak. Tanpa disadari, tekanan yang datanganya bertubi-tubi dari luar telah meluluh lantakkan suasana hati. Jika terus merenungi/meratapi rasa sakit itu sehingga stres. Ini akan semakin diperparah jikalau hati belum benar-benar siap menerima buruknya situasi.¹¹

⁸ Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Maktabah Syamilah, Juz 7, H. 4225.

⁹ Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Maktabah Syamilah, Juz 7, H. 4225.

¹⁰ Tri Ermayani, *LGBT Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 2. September 2017, h. 5

¹¹ Tri Ermayani, *LGBT Dalam Perspektif Islam*, ..., h. 6

Syaikh Sya'rawi mengajak manusia berfikir lebih dalam lagi, secara akal manusia ini diciptakan sebagai *keholifah* di muka bumi ini dan akan ada keberlangsungan kehidupan manusia, karna manusia memiliki umur yang terbatas dan sebagian manusia akan menjadi pengganti pada yang lainnya, serta Allah Swt membekali manusia dengan makanan dan minuman, menghalalkan laki dan perempuan sebagai pelantara keberlangsungan kehidupan dunia, maka inilah arti penting dari sebuah kehidupan di dunia.

Maka barang siapa yang melakukan perbuatan tersebut tergolong orang yang melampaui batas ketentuan Allah Swt yang telah tentukan untuk makhluk ciptaanya di muka bumi ini. Bagaimana tidak, Allah Swt menciptakan watak, fitrah manusia dengan yang telah di tentukan namun jika ada yang melampaui batas ketentuan tersebut maka dikembalikan pada akat sehat manusia itu sendiri, karena sesuatu perkara buruk tidak akan terjadi kecuali ada sebab dari manusia itu sendiri.

Fitrah manusia banyak disinggung oleh al-Quran, diantara yang paling pokok dalam kehidupan manusia ialah fitrah beragama, karena dengan memiliki pondasi agama yang kuat maka fitrah-fitrah yang lain akan menjadi baik.¹²

Fitrah beragama dimana manusia sejak lahir memiliki kecenderungan terhadap hidup beragama, sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Rum 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Syaikh Sya'rawi menjelaskan fitrah beragama dalam diri manusia pada kalimat *Fa Aqim Wajhaka Li al-Diin* memiliki pemahaman tinggalkan orang-orang yang tersesat, dan fokuskan kepentinganmu dalam berdakwah menuju Allah Swt jangan sampai

¹² Suriadi Samsuri, Hakika Fitrah Manusia Dalam Islam, *Al-Islah Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 90, 2020.

berpaling dari tujuan tersebut. Tidak hanya sekedar berdakwan namun keikhlasan hati semata hanya untuk Allah Swt tanpa menoleh pada siapapun dan arah manapun.¹³

Poin penting dalam ayat ini Allah Swt mengutus para rasul untuk memperbaiki perbuatan buruk mereka yang telah melakukan kerusakan di muka bumi ini dengan bermaksiat pada Allah Swt, menyembah berhala, mengikuti hawa nafsunya sehingga dengan kebiasaan menuruti nafsunya akhirnya merasakan kenyamanan yang melekat pada dirinya, sehingga peran para utusan memperaiki itu semua menjadi makhluk yang diciptakan hanya untuk ibadah kepada Allah Swt.¹⁴

Dengan fitrah beragama ini manusia menjadi orang yang bertuhan, lebih cenderung pada kebenaran, memiliki hati yang suci dan ikhlas, serta memiliki intelektual yang sehat. Namun jika manusia tidak benar dalam agamanya, maka fitrah-fitrah yang lain akan berpotensi lebih banyak jauh dari kebenaran, maka tugas para ahli dengan bidangnya masing-masing dapat berusaha, mencegah dan mengobati serta memberikan arahan yang benar.

Tips yang sesuai untuk membina fitrah dalam menangani LGBT sesuai penjelasan al-quran dengan tafsir sya'rawi ialah membina secara sosial dengan terjalin komunikasi yang baik pada mereka semua dengan bahasa yang baik pula, sebagai mana al-Quran memberikan contoh kisah nabi Luth yang mengingkari perbuatan kaumnya dengan uslub *istifham inkari*. Kemudian membina secara agama *religius* bahwa hidup didunia ini sudah ada ketentuan-ketentuan dari agama sendiri baik berhubungan kepada Allah Swt atau kepada sesama manusia. Dan terakhir membina secara intelektual yang benar dengan mengikuti aktualisme agama sendiri, seperti al-Quran berbicara Allah halalkan laki-laki dengan wanita dibawah akad yang sah, dan manusia merupakan pengganti pada yang lainnya, maka akan sehat akan menerima untuk melanjutkan keberlangsungan hidup tiada lain laki-laki bersama wanita, tidak mungkin laki-laki dengan sesamanya dalam menggantikan usia yang terbatas ini.

¹³ Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Maktabah Syamilah, Juz 18, H. 11414

¹⁴ Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Maktabah Syamilah, Juz 18, H. 11416-11417

Kesimpulan dan Saran

Tahapan yang harus dilakukan dalam membina fitrah para LGBT: Pertama, secara sosial dengan terjalin komunikasi antara semua kalangan dari orang tua, keluarga, lingkungan sekitar, pemerintah, lembaga sawasta dan negara yang baik pada mereka tanpa melukai perasaan mereka secara langsung sebagaimana yang telah al-Quran ajarkan dengan melalui kisah nabi Luth As atas perbuatan kaumnya yang suka dengan sesama lelaki. Kedua, secara akal bahwa agama manapun akal yang sehat akan berfikir adanya laki-laki dan perempuan merupakan hukum alam akan berlangsungnya kehidupan manusia. Ketiga, menanamkan nilai keagamaan bahwa sejatinya allah swt tidak menciptakan fitrah laki-laki dengan sesamanya, namu fitrah laki-laki bersama perempuan dibawah akad yang sah.

Saran peneliti untuk masalah LGBT ialah semoga semakin banyak penelitian dan narasi-narasi counter LGBT lainnya. Agar para akademisi dan pembaca bisa memahami konsep fitrah manusia lebih logis dan komprehensif. Tidak hanya bergantung pada ilmu yang tak berdasar sumbernya di media sosial maupun secara *tutur tinular*. semoga dengan adanya penelitian ini semoga bisa membuka hati dan fikiran para kaum LGBT dan mau menerima nasehat serta bimbingan para penolong LGBT baik dari tokoh agama yang telah menanamkan nilai-nilai agama yang semestinya, para dokter yang berusaha memberikan pelayanan baik, para tim psikolog yang juga berusaha membuka cakrawala berpikir jernih, baik, dan benar. Juga kepada pihak-pihak lain yang membantu dengan kemampuannya agar tetap optimis dan semangat bahwa apa yang telah dilakukan sebagai perintah agama sendiri saling tolong-menolong antar sesama manusia.

Kesimpulan

Tahapan yang harus dilakukan dalam membina fitrah para LGBT: Pertama, secara sosial dengan terjalin komunikasi antara semua kalangan dari orang tua, keluarga, lingkungan sekitar, pemerintah, lembaga sawasta dan negara yang baik pada mereka tanpa melukai perasaan mereka secara langsung sebagaimana yang telah al-Quran ajarkan dengan melalui kisah nabi Luth As atas perbuatan kaumnya yang suka dengan sesama lelaki. Kedua, secara akal bahwa agama manapun akal yang sehat akan berfikir adanya laki-laki dan perempuan merupakan hukum alam akan berlangsungnya kehidupan manusia. Ketiga, menanamkan nilai keagamaan bahwa sejatinya allah swt tidak

menciptakan fitrah laki-laki dengan sesamanya, namu fitrah laki-laki bersama perempuan dibawah akad yang sah.

Saran peneliti untuk masalah LGBT ialah semoga semakin banyak penelitian dan narasi-narasi counter LGBT lainnya. Agar para akademisi dan pembaca bisa memahami konsep fitrah manusia lebih logis dan komprehensif. Tidak hanya bergantung pada ilmu yang tak berdasar sumbernya di media sosial maupun secara *tutur tinular*. semoga dengan adanya penelitian ini semoga bisa membuka hati dan fikiran para kaum LGBT dan mau menerima nasehat serta bimbingan para penolong LGBT baik dari tokoh agama yang telah menanamkan nilai-nilai agama yang semestinya, para dokter yang berusaha memberikan pelayanan baik, para tim psikolog yang juga berusaha membuka cakrawala berpikir jernih, baik, dan benar. Juga kepada pihak-pihak lain yang membantu dengan kemampuannya agar tetap optimis dan semangat bahwa apa yang telah dilakukan sebagai perintah agama sendiri saling tolong-menolong antar sesama manusia

Daftar Rujukan

- Abba Gabrilin. *MUI dan Ormas Islam: LGBT Haram*. 2016. Diakses tanggal 12-07-2023 dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/17/14134511/MUI.dan.Ormas.Islam.LGBT.Haram>.
- Abdul Malik Mubarak. *Kiai Said Aqil Siroj Ajak Seluruh Pihak Selamatkan Bangsa dari Virus LGBT*. 2023. Diakses Tanggal 12-07-2023 dari <https://nasional.sindonews.com/read/1161571/15/kiai-said-aqil-siroj-ajak-seluruh-pihak-selamatkan-bangsa-dari-virus-lgbt-1690441648>.
- Abdul Mustaqim, Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer, Musawa. Vol. 2, No.1, Maret 2003.
- AI-Alusi, *Rub al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- CNN Indonesia, *5 Negara Mayoritas Muslim yang Hukum Berat LGBT*. 2022. Diakses tanggal 31-07-2023 dari [/https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220510151357-113-](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220510151357-113-)

795071/5-negara-mayoritas-muslim-yang-hukum-berat- lgbt.

Imas Damayanthi, *Dunia Melawan Propaganda LGBT*. 2023. Diakses Tanggal 31-07-2023 dari <https://www.republika.id/posts/36858/dunia-melawan-propaganda-lgbt>.

Juwilda, *Transgender: Manusia Keragaman dan Kesetaraannya*. Bandung: Universitas Sriwijaya, 2010.

Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pusat penelitian kesehatan universitas indonesia. *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015.

Khairuddin dkk. Kajian Terhadap Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan, legitimasi, vol. 8 no. 1, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Qomarria Rostanti, *Negara yang Punya Hukuman Berat Bagi Homoseksual dari Penjara Hingga Hukuman Mati*. 2023. Diakses tanggal 31-07-2023 dari <https://ameera.republika.co.id/berita/rmjmax425/negara-yang-punya-hukuman-berat-bagi-homoseksual-dari-penjara-hingga-hukuman-mati>.

Rahmad Rifa'I Lubis, Dk, Teori Fitrah Dan Pengembangan Agama Anak, *Jurnal Al-Fikru* Thn.XII, No. 2, 2009.

Siti Sofiah, Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

Suriadi Samsuri, Hakika Fitrah Manusia Dalam Islam, *Al-Islah Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 90, 2020.

Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi*, Maktabah Syamilah, tth.